

DAMPAK KEKERASAN PADA KEPERIBADIAN ANAK
IMPACT OF VIOLENCE IN CHILDREN'S PERSONALITY

Alit Kurniasari

Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI
Jl. Dewi Sartika No.200, Cawang III, Jakarta Timur, Indonesia
email: alit_267@yahoo.co.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang dampak kekerasan yang dilakukan orang tua atau orang dewasa lainnya terhadap kepribadian anak. Perlakuan kekerasan terhadap anak sering kali tidak disadari oleh orang tua atau pengasuh, yang memiliki kelekatan dengan anak. Bentuk kekerasan secara fisik, emosional, dan seksual, termasuk penelantaran, dapat terjadi dalam lingkup keluarga. Jika perlakuan kekerasan terjadi selama masa pembentukan kepribadian, dan mencapai tingkat keparahan, maka dampaknya pada kepribadian dan kehidupan masa depan anak. Anak dapat bersikap permisif, depresif, destruktif, agresif atau berperilaku menyimpang. Mencegah perilaku kekerasan terhadap anak, orang tua atau Pengasuh perlu mendapat bimbingan untuk mengolah stress, agar mampu mengatasi dan mengendalikan emosi, latihan ketrampilan kelekatan yang aman, latihan untuk mengenal deteksi dini pada anak korban kekerasan, latihan merubah interpretasi pengalaman kekerasan menjadi motivasi bagi anak. Menghindari kerentanan anak mendapat kekerasan psikologis, anak harus tetap mendapat pengasuhan. Jika pengasuhan dari orang tua tidak memungkinkan, maka anak dapat memperolehnya dari orang tua pengganti atau kerabat, atau Lembaga Sosial Pelayanan Anak.

Kata kunci: anak, kekerasan, kelekatan, kepribadian.

Abstract

This paper aims to provide an understanding of the impact of violence perpetrated by parents or other adults on the child's personality. The treatment of violence against children is often not realized by parents or caregivers, who have attachments to children. Forms of physical, emotional and sexual violence, including neglect, can occur within the family. If violence occurs during childhood and reaches a level of severity, it will affect the personality and future life of the child. Children can be permissive, depressive, destructive, aggressive or deviant. To prevent violent against children, parents or caregivers need to get guidance to process stress, to overcome and control emotions, exercise secure attachment skills, exercises to recognize early detection of children victim violence, practice changes the interpretation of violent experience into motivation for children. To avoid the vulnerability of children to get violence, the child must still get care. If parental care is not possible, the child can get it from a substitute parent or relative, or a Child Service Social Institution.

Keywords: children, violence, attachment, personality.

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan masa yang penting sebagai pembentukan kepribadian. Terutama pada usia 6 tahun pertama sebagai faktor penting yang menentukan kepribadian seseorang (Dollard Miller dalam Supratiknya, 1993). Melihat pentingnya masa kanak-kanak terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian anak, selayaknya anak mendapatkan perlakuan yang baik, kebutuhan dan hak-haknya terpenuhi. Sebagaimana diamanatkan pada Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 tahun 2002 pada pasal 9 menegaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan Perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh Pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain. Demikian pula anak berhak untuk tetap hidup dan berkembang sebagai manusia, tidak membedakan anak hanya karena perbedaan agama, suku ras, jenis kelamin dan budaya; dihargai dan didengarkan ketika mengemukakan pendapat; mempertimbangkan yang terbaik menyangkut kepentingan hidup anak, terpenting adalah anak bebas dari perlakuan tindak kekerasan. Dalam hal ini, peran pengasuhan dari orang tua atau Pengasuh lainnya menjadi penting bagi perkembangan anak.

Kenyataannya masih ditemukan anak-anak yang menjadi korban kekerasan, baik fisik, emosional dan seksual. Hasil survey Kekerasan terhadap anak (2013), menemukan bahwa prevalensi kekerasan pada anak-anak yakni 1 dari 2 anak laki-laki dan 1 dari 6 anak perempuan, setidaknya mengalami salah satu bentuk kekerasan (seksual/fisik/emosional), sebelum usia 18 tahun. Sementara dalam 12 bulan terakhir; 1 dari 3 anak laki-laki dan 1 dari 4 anak perempuan setidaknya mengalami salah

satu bentuk kekerasan seksual/fisik/ emosional. Anak-anak menjadi korban kekerasan atas perlakuan salah dari orang tua, Pengasuh atau orang dewasa lainnya, dengan berbagai cara. Saat orang tua kesal, atau mengalami masalah dalam keluarga, kemudian anak menjadi sasaran kemarahan orang tua, dengan memarahi, membentak atau menyalahkan anak tanpa sebab. Mereka beranggapan bahwa perlakuan tersebut sebagai cara untuk mendisiplinkan anak. Perlakuan ekstrim adalah orang tua yang menyakiti anak secara seksual meski hanya dengan meraba atau mencolek bagian-bagian vital. Merka tidak menyadari bahwa perlakuannya dapat berdampak bagi kehidupannya, baik saat ini tetapi juga masa depan anak.

Tempat kejadian kekerasan banyak terjadi dalam rumah, sebagaimana diungkapkan oleh Miller dan Perrin (2007) dalam Sulistyaningsih (2016) bahwa “ *Although it is true that most typically the family is a safe place of substance and care, it is equally true that most child maltreatment occurs within families* ” (Walaupun hal yang benar bahwa keluarga adalah tempat yang aman untuk mengasuh, tetapi di sisi lain hal yang benar juga bahwa tindak perlakuan salah terhadap anak juga banyak terjadi di dalam rumah). Persoalannya adalah keluarga memiliki hak-hak privasi, sehingga banyak keluarga yang menutupi kekerasan tersebut di depan orang lain (Azevedo & Viviane, 2008: 22). Dalam hal ini Anak mengalami penelantaran (*neglect*) dan pelecehan (*abuse*) oleh orang tua atau Pengasuh yang seharusnya melindungi dan memberi kasih sayang atau perhatian, tetapi melakukan kekerasan, maka anak telah mengalami *maltreatment* (perlakuan salah).

Lokus perhatian sebagai pelaku tindak kekerasan pada anak adalah orang tua dan pengasuh karena sebagian besar anak-anak

berada dalam pengasuhan orang tua atau Pengasuh. Jika perlakuannya berlangsung sejak dini, terus menerus dan dalam jangka waktu lama, maka akan mengganggu pada kehidupan pribadinya. Dampaknya tidak hanya secara fisik namun juga psikologis anak. Mereka dapat tumbuh menjadi pribadi penuh kecemasan, kurang percaya diri, pesimis, atau sebaliknya menjadi anak penuh dengan pemberontakan, agresif dan ada kecenderungan berperilaku buruk di masa depan. Bukti lain menunjukkan bahwa dampak paparan kekerasan pada anak dapat merusak perkembangan otak dan merusak bagian dari system saraf pada sepanjang hidupnya. Bahkan dapat menciptakan perilaku menyimpang, saat memasuki usia remaja, memiliki kecenderungan untuk menjadi orang berperilaku buruk di masa depan. Selain itu, dapat berpengaruh pada kehidupan ekonomi dan sosial baik secara individu maupun masyarakat. Kinerja anak-anak terhadap sekolah menjadi menurun dan menimbulkan keterpurukan ekonomi dalam jangka panjang. Dampaknya akan lebih berarti bagi anak, apabila pelakunya adalah mereka yang memiliki kelekatan (*attachment*) dengan anak, dibandingkan oleh orang yang tidak dikenal anak. Para ahli perkembangan masa kini, memandang bahwa ada emosi dalam konteks interpersonal, reaksi emosional yang ditampilkan sebagai hasil usaha individu untuk beradaptasi terhadap harapan dalam konteks tertentu (Campos, 2001, Saarni dkk, 2006, Thompson, 2006 dalam Santrock, 2007). Dalam konteks perlakuan salah, akan ada peran perasaan atau afeksi, terhadap tindak kekerasan, dari orang yang sering berinteraksi atau memiliki hubungan yang dianggap penting oleh dirinya atau *well-being*. (Campos, 2004. Saarni, dkk, 2006 dalam Santrock 2007). Sementara orang yang memiliki hubungan dengan anak adalah orang tua atau Pengasuh. Selain itu faktor perasaan atau afeksi merupakan salah satu bagian dari kepribadian.

Dengan demikian jelas bahwa pengalaman kekerasan terhadap anak-anak pada usia 6 tahun pertama dapat mempengaruhi kepribadian anak. Kondisi ini perlu segera mendapatkan perhatian, baik terhadap anak maupun terhadap pelaku tindak kekerasan, agar dampaknya dapat segera diminimalisir. Salah satu upaya pencegahan kekerasan terhadap anak, adalah dengan pemberian informasi tentang dampak kekerasan harus dilakukan secara intens, agar orang tua atau Pengasuh lebih memahami untuk mempersiapkan masa depan anak yang membahagiakan.

Oleh karenanya, melalui artikel ini penulis akan memberikan informasi tentang dampak kekerasan (fisik, emosional, seksual dan atau penelantaran) pada kepribadian anak. Orang tua atau Pengasuh perlu turut serta melakukan pencegahan dan meningkatkan pemahaman terhadap dampak kekerasan terhadap anak, atau perlakuan salah, agar masa depan anak bahagia dan dapat berkembang optimal. Penulisan artikel ini dilakukan dengan metode *literature review*, dari berbagai kajian, jurnal dan *reference* tentang dampak kekerasan terhadap kepribadian anak.

PEMBAHASAN

Dilihat dari aspek sosial psikologis, Adorno dalam Azevedo & Viviane, (2008: 21) menjelaskan bahwa: tindak kekerasan adalah suatu bentuk hubungan sosial, yang menunjukkan kemampuan sosial, cara hidup, atau dari meniru model-model tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, hubungan interpersonal, antara anak dan orang tua atau orang dewasa lainnya, dimana salah satunya memiliki kemampuan sosial yang lebih atau adanya kekuasaan (*power*), tetapi melakukan kekerasan. Selain itu perlakuan kekerasan yang dilakukan orang tua dapat merupakan “warisan” atau merupakan hasil meniru dari orang tua

mereka, yang kemudian menjadi cara yang digunakan dalam pengasuhan. Selanjutnya anak akan kembali meniru perlakuan kekerasan yang diterima dari orang tua atau Pengasuh sebagai pola dalam melakukan hubungan sosial dengan sebaya. Pola perilaku kekerasan ini tidak hanya akan ditiru oleh anak yang mengalaminya langsung namun juga dapat terjadi pada anak yang hanya menyaksikan kekerasan.

World Report on Violence and Health (WRVH, 2015), mendefinisikan bentuk Kekerasan terdiri dari 4, yakni fisik; seksual; psikologis; dan penelantaran. Berdasarkan subtype, dibagi menjadi kekerasan interpersonal dan komunitas. Kekerasan interpersonal, mengacu pada kekerasan antar individu, dan dibagi lagi menjadi kekerasan keluarga dan pasangan intim. Kategori kekerasan keluarga diantaranya adalah penganiayaan terhadap anak. Perlakuan tersebut menggambarkan kualitas *attachment* antara anak dengan pengasuh (Terr, 1991). Sebagaimana dikatakan oleh Kwako dkk. (2012) bahwa sumber terjadinya kekerasan pada anak, muncul sebagai perilaku psikopatologi dan kerusakan *attachment* di masa kecil. Artinya buruknya hubungan interpersonal antara anak dan orang tua atau Pengasuh dan tidak terbangunnya *attachment* dengan anak, dapat mempengaruhi kehidupan anak. Memahami dampak kekerasan terhadap kepribadian anak, selanjutnya akan dibahas tipologi kekerasan dan dinamika kepribadian yang terjadi.

Tipologi Kekerasan dan Dampaknya.

Berdasarkan pada tipe kekerasan, sebagaimana disebutkan sebelumnya, masing-masing kekerasan dapat didefinisikan sebagai berikut. Krug et, al (2002); mendefinisikan sebagai berikut:

1. Kekerasan fisik sebagai tindakan yang menghasilkan kerugian fisik dari

interaksi dengan orang tua atau orang yang bertanggung jawab, dan memiliki kekuasaan. Bentuknya seperti memukul, mendorong, menjambak, melukai dalam bentuk tindakan fisik.

2. Kekerasan seksual adalah keterlibatan anak dalam aktivitas hubungan seksual yang tidak sepenuhnya dipahami anak, tidak disetujui, atau secara perkembangan tidak siap dan tidak dapat memberikan persetujuan. Bahkan dapat dianggap sebagai tindakan melanggar hukum atau dianggap tabu oleh masyarakat. Pelecehan seksual terhadap anak dilakukan antara anak dan orang dewasa atau yang memiliki hubungan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan. Aktivitas yang dimaksudkan untuk memuaskan kebutuhan orang lain meliputi memegang, meraba alat vital, mempertontonkan alat vital, memaksa atau mengancam untuk berbuat asusila, sampai pada pemerkosan.

3. Kekerasan psikologis atau emosional yakni kegagalan memberikan tumbuh kembang sesuai dengan perkembangan, kurangnya lingkungan yang mendukung dan figur kelekatan (*attachment primer*), sehingga kompetensi emosi dan sosial tidak dapat berkembang stabil sesuai dengan potensi diri dan tuntutan masyarakat di mana anak tinggal. Tindakan tersebut, sangat besar kemungkinannya menyebabkan kondisi kesehatan atau fisik, perkembangan mental, spiritual, moral atau sosial yang buruk. Hal tersebut dilakukan oleh orang tua atau orang yang bertanggung jawab dan memiliki kekuasaan. Bentuk kekerasan emosi bisa berupa non verbal atau non-fisik seperti permusuhan atau penolakan perawatan, merusak terhadap barang atau hewan peliharaannya, memutus komunikasi, meremehkan, merendahkan, mengkambing hitamkan, mengancam, menakuti-nakuti, mendiskriminasi, perkataan yang menyudutkan atau menyalahkan anak atas

perlakuan anak, mengejek, mengkritik yang berlebihan, memberi nama (*labelling*) yang tidak menyenangkan, menghina, mengancam.

4. Penelantaran (*neglect*) yaitu kegagalan orang tua atau yang bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan terkait perkembangan anak di bidang: kesehatan, pendidikan, perkembangan emosi, nutrisi, tempat tinggal, dan kondisi kehidupan yang aman, pada konteks keluarga atau pengasuh. Dampaknya anak akan mengalami gangguan pada kesehatan atau fisik, pengembangan mental, spiritual, moral atau sosial. Termasuk kegagalan untuk mengawasi dan melindungi anak-anak dari bahaya.

Teori *neglect* dan *abuse*, (Friedman, 2010) mengemukakan bahwa perlakuan penganiayaan (*abuse*) dan penelantaran (*neglect*) pada anak dan remaja tidak dapat dianggap ringan, perlu perhatian serius karena akan mengakibatkan efek negative dalam jangka panjang. Berbagai gangguan fisik dan psikologis bahkan mungkin kematian, dapat terjadi. Beberapa dampak umum dari kekerasan terhadap anak dapat mengembangkan berbagai gangguan mental saat dewasa. (Hussey, Chang, & Kotch, 2006 dalam Friedman, 2010). Menjadi rentan terhadap depresi dan menunjukkan gejala-gejala traumatis, hingga akhirnya beresiko tinggi menjadi pelaku kekerasan. Dapat mengganggu proses tumbuh kembang anak, mengganggu perkembangan kecerdasan, bahkan berisiko menimbulkan masalah perilaku dimasa depan; seperti merokok, penyalahgunaan zat dan perilaku seks beresiko (Kitzmann, Gaylord, Holt, & Kenny, 2003; Skopp, McDonald, Jouriles, & Rosenfield, 2007 dalam Erica Bowen, 2015). Selain itu dapat menimbulkan masalah pada perkembangan kognitif atau emosional yang serius (Gelles & Cavanaugh, 2005) dalam Santrock (2007) dan ketidakmampuan memecahkan masalah (*coping*) secara efektif.

Pada anak usia pra sekolah, maka perlakuan tindak kekerasan, secara signifikan dampaknya dapat menghambat perkembangan emosi, dibandingkan dengan anak-anak prasekolah yang tidak diperlakukan buruk. Pada anak usia pra sekolah yang diterlantarkan akan menunjukkan kesulitan keterampilan mengatasi dan mengatur (*control*) emosi dan mengalami kebingungan atas reaksi emosional dari orang lain (Pollak, Cicchetti, Hornung, & Reed, 2000 dalam Friedman, 2010). Pandangannya terhadap dirinya (*self concept*), sering negative. Anak-anak yang dilecehkan menunjukkan kepercayaan diri yang rendah dan harga diri yang rendah, dan secara keseluruhan Perkembangan sosialnya cenderung terbatas dengan orang-orang yang memiliki perasaan rendah diri yang serupa dengan pribadinya (Crosson-Towner, 2005 dalam Freidman, 2010).

Kondisi kepribadian anak-anak yang mengalami tindak kekerasan, dari orang-orang terdekat dengan anak, dapat memunculkan berbagai bentuk perilaku. Selama itu, mereka telah menginternalisasi perlakuan tersebut. Apalagi jika anak mendapatkan perlakuan kekerasan secara bersamaan emosi sekaligus fisik atau seksual, maka kehidupan pribadi atau kondisi psikologis anak menjadi buruk, selain adanya kerusakan fisik.

Beberapa bentuk perilaku anak sebagai akibat perlakuan salah dari orang tua atau pengasuh dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Bersikap permisif, merasa tidak berguna, karena adanya perasaan tidak bermanfaat, akhirnya menjadi pendiam, mengisolasi diri, dan tidak mampu bergaul, sebagai perilaku yang nyaman bagi dirinya. Anak menjadi kurang berhasil dalam mengembangkan hubungan dengan sebayanya (Balger & Patterson, 2001 dalam Santrock, 2002). Pada saat dewasa nanti, anak akan mengalami masalah pada relasi

intim (Robinson, 2007). Kesulitan dalam menjalin dan mempertahankan hubungan intim yang sehat (Colman & Widom, 2004 dalam Santrock 2007).

2. Bersikap depressif, seperti selalu murung; karena adanya masalah yang selama ini sulit dihilangkan. Anak menjadi pendiam, mudah menangis, meski dalam keadaan atau situasi menyenangkan sekalipun. Anak dapat menjadi ketakutan terhadap obyek yang tidak jelas, mengalami kecemasan. Kondisi ini tidak ada kesempatan atau mengalami kesulitan untuk berinisiatif, memecahkan masalah. Bahkan dapat mengalami *traumatic* pada hal-hal yang berhubungan dengan pelaku atau figur otoritas (guru, orang dewasa lainnya) yang selama ini melakukan kekerasan.
3. Bersikap agresif, berontak namun tidak mampu melawan pada pelaku, maka ia akan berperilaku negatif, untuk menunjukkan bahwa dirinya sebagai orang yang kuat, memiliki kekuasaan. Selanjutnya anak akan berperilaku buruk, seperti mulai merokok menggunakan obat-obatan, minum alkohol, bergaul dengan teman-teman antisosial, perilaku seks bebas sejak dini. Hal ini menunjukkan ketidakpercayaan diri berlebihan, juga pengendalian emosinya buruk, yang akan berlanjut pada kesulitan beradaptasi bahkan akan mengalami masalah psikologis yang lain (Cicchetti & Toth, 2006).
4. Bersikap destruktif, seperti adanya keinginan untuk menyakiti diri sendiri, karena ketidakmampuan membela diri atau mencari pertolongan. Perasaan kesal, putus asa yang memuncak mendorong untuk menyakiti dirinya sendiri, sampai akhirnya ada keinginan untuk melakukan percobaan bunuh diri. Semua ini berawal dari beban pikiran dan stress yang tidak memperoleh penyelesaian, kemudian melakukan kompensasi atau mengalihkan perilakunya pada hal-hal lain agar mendapat perhatian orang lain.

Dinamika Kepribadian

Kepribadian (*personality*) adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Integrasi karakteristik dari struktur, pola tingkahlaku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang (Sjarkawi, 2008). Kepribadian anak merupakan suatu kesatuan yang utuh, antara jiwa (*psycho*) dan tubuh (*fisik*) bukan dua unsur yang terpisah. Keduanya akan saling berespon terhadap perlakuan dari lingkungan, sebagai upaya menyesuaikan diri. Artinya bagian dari *psycho* dan *physic* akan saling mempengaruhi satu sama lain.

Kepribadian memiliki sifat-sifat dinamis yang berkembang pesat pada masa kanak-kanak. Rentang usia anak selama masa kanak-kanak, (0-6 tahun) sebagai masa pembentukan kepribadian, karena mereka masih memiliki pribadi yang belum matang. Anak menjadi sesuatu yang lain dari sebelumnya (*becoming*), karena pengaruh lingkungan. (Koeswara, 2001 dan Alwisol 2005). Perubahan yang tadinya sebagai anak manis, namun menjadi pemurung, atau sebaliknya agresif, karena lingkungan bersifat mengancam, yang bersumber dari perlakuan orang tua atau Pengasuh. Sejauh mana dampak perlakuan salah atau kekerasan, sangat tergantung pada tingkat keparahan yang diderita anak dan usia anak, (Irwanto, 2002). Saat usia kanak-kanak, dimana kelekatan (*attachment*) dengan orang tua atau Pengasuh cukup kuat. Anak memiliki ketergantungan yang kuat terhadap mereka. Sementara saat itu *attachment* sebagai suatu ikatan emosional yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya yaitu orangtua (Mc Cartney dan Dearing, 2002).

Attachment Theory melihat perkembangan anak ke depan sangat tergantung pada

pengalaman yang dilaluinya di masa kanak-kanak bersama pengasuhnya (*caregiver*) yang sangat bervariasi, baik variasi pengasuhnya maupun variasi pola pengasuhannya. Apabila pada masakanak-kanak, anak sudah memperoleh pengalaman kurang menyenangkan atau mengalami tindak kekerasan, maka sudah dipastikan kelekatan antara anak dan orang tua berada pada tidak aman (*insecure*). Orang tua sebagai pelindung, dan memberikan rasa tidak aman, dapat mengembangkan perasaan terancam, penolakan, dan ketidaklayakan pribadi (Tarabulsy, Pascuzzo, Moss, St-Laurent, Bernier, & Cyr, 2008).

Saat anak mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan baik secara fisik maupun psikologis, akan mempengaruhi pada struktur kepribadiannya. Perasaan menyakitkan, atau menyedihkan yang diterima anak, secara terus menerus dapat mengganggu pada kehidupan perasaannya. Jika pada saat suasana perasaannya tersebut tidak mendapatkan bantuan untuk menyelesaikan masalah, maka kondisinya akan semakin parah, dan menetap menjadi bagian dari kepribadian. Perilakunya menjadi pemurung, pendiam, menyendiri, sebagai perilaku yang nyaman bagi dirinya. Anak kurang memiliki keterampilan untuk mengatasi dan mengontrol emosinya. Ia akan menjadi depressif, permisif atau sebaliknya menjadi agresif dan destruktif.

Anak menjadi kurang berhasil dalam membina hubungan dengan sebayanya. Fungsi kognitifnya menjadi lamban, kurang konsentrasi, demikian juga dalam bekerja, selalu takut salah. Kecemasan yang tinggi dapat mengarah pada gejala depresi, bahkan ada kecenderungan percobaan bunuh diri, karena tidak memperoleh penyelesaian atas perasaannya. Relasi sosial dengan orang lain menjadi terganggu, anak tidak mampu menjalin relasi yang intim saat dewasa nanti. Anak akan

memberikan reaksi-reaksi terhadap pengalaman kurang menyenangkan, memahami dan belajar mengekspresikannya sesuai dengan yang diperoleh. Artinya anak telah gagal membangun rasa aman dengan orang yang terdekat (*Primary Caregiver* atau orang tua). Jika terjadi pembiaran maka kondisi ini, akan terus terbawa pada kehidupan saat dewasa nanti dan menjadi bagian dari pola perilaku sosialnya.

PENUTUP

Pengalaman kekerasan yang diterima anak, selama kehidupannya dapat menimbulkan *traumatic* pada kehidupan anak dalam jangka waktu panjang. Kadang menetap dan sulit untuk diperbaiki, jika tingkat keparahan tinggi dan dilakukan pada usia dini. Selain itu dapat menghantarkan anak pada pribadi yang labil, kecenderungan mengalami stress, depresi atau berakibat fatal dengan mencoba bunuh diri. Dengan suasana hati atau perasaan yang tidak mendapatkan penyelesaian, menjadikan anak beresiko tinggi menjadi pelaku kekerasan.

Secara psikologis, kehidupan emosinya penuh kecemasan, labil, pengendalian emosinya buruk. Anak menunjukkan perilaku emosi negatif, ia mudah marah atau menangis, namun juga dapat mengembangkan perilaku agresif, suka menyerang, pemaarah. Relasi sosialnya terhambat, ia menjadi kurang mampu beradaptasi, menarik diri dari pergaulan, sebagai bentuk rasa aman bagi dirinya. Anak akan menghindari untuk berinteraksi dengan teman sebaya, atau sebaliknya akan bergaul dengan komunitas anak-anak yang berperilaku buruk.

Kondisi tersebut berawal dari kualitas hubungan interpersonal yang buruk antara anak dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang selama ini memiliki kelekatan, dan tanggung jawab untuk melindungi anak. Hubungan antara anak dan orang tua atau

pengasuh memiliki *attachment* tidak aman (*insecure*), karena mereka telah melakukan (*abuse*) dan pelanggaran hak azasi anak.

Upaya untuk meningkatkan kualitas kelekatan antara anak dan pengasuh, sangat tergantung pada kualitas pengasuhan. Artinya bagaimana pengasuh atau orangtua, mampu menjalin kelekatan yang aman dengan anak. sehingga anak dapat merasakan nyaman dan aman. Fungsi pengasuhan dan dukungan sosial pada sistim mikro (keluarga) harus dioptimalkan agar tidak memberi peluang terjadinya kekerasan terhadap anak.

Berikut strategi untuk mencegah perlakuan salah pada anak, maka orang tua atau Pengasuh dapat diberikan:

1. Bimbingan tentang cara-cara pengelolaan stress yang dialami, agar tingkat *parenting stress* menurun. Jika perlu diberikan therapy psikologis terhadap stress yang cukup menghawatirkan. Pengelolaan bagi *Parenting stress*, menjadi penting bagi pengasuhan dan penyesuaian dalam keluarga karena memiliki hubungan signifikan terhadap perilaku kekerasan anak dalam rumah tangga. (Kuntoro, Kinanti AR. 2016). Hal ini dikuatkan dengan pendapat Berry & Jones (1995) bahwa orang tua yang mengalami *parenting stress* akan menunjukkan sikap tidak memberi dukungan, mudah tersinggung, dan hanya sedikit memberi kasih sayang kepada anaknya. Selain itu, mereka juga akan menjadi bersikap kasar, kritis, dan kaku dalam menghadapi anaknya.
2. Pembelajaran tentang cara pemberian dukungan psikologis selama dalam pengasuhan agar memiliki kemampuan kelekatan yang aman. (*secure attachment*). Jika perlu melakukan psikoterapi pada orang tua atau keluarga dengan fokus untuk meningkatkan kelekatan antara anak dan orang tua.

3. Pembelajaran tentang pengaturan emosi (menajemen emosi) selama proses pengasuhan agar tingkat hormon stresnya menurun, anak dapat menjadi tenang saat berperilaku kurang menyenangkan (menangis atau gelisah) bukan kembali melakukan perlawanan.
4. Pemahaman tentang deteksi dini terhadap anak yang telah mengalami kekerasan berdasarkan ciri-ciri dari perilaku dan kepribadiannya, sehingga dapat segera mendapatkan pertolongan dan menghindari dampak lanjutan.
5. Pelatihan untuk merubah interpretasi anak atas pengalaman emosional yang kurang menyenangkan menjadi motivasi yang mendorong anak berperilaku sebaliknya.

Apabila orang tua tidak mampu atau tidak memiliki kemampuan untuk mengasuh anaknya, maka dapat memperoleh lingkungan pendukung, sehingga anak tetap terlindungi dan hak-hak anak tetap terpenuhi. Anak tetap perlu mendapatkan pengasuhan karena anak tanpa pengasuhan memiliki kecenderungan mengantarkan anak pada kekerasan psikologis. (Unicef, 2007). Hal tersebut dapat dilakukan dengan mencari alternatif pengasuhan ke kerabat terdekat atau lembaga layanan. Pengasuh dari kerabat tetap memerlukan dampingan agar mampu memiliki hubungan harmonis dengan anak. Menekankan pada Pengasuh atau orang tua pengganti untuk tidak melakukan kekerasan, karena kekerasan terhadap anak sebagai bentuk pelanggaran hak-hak asasi anak dan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2005) *Psikologi Kepribadian*. Malang: Penerbit Universitas uhammadiyah Malang.
- Azevedo & Viviane, (2008). *Teori Tipologi Bentuk Kekerasan Psikologis Terhadap Anak*. Diakses dari <http://>

- psychologicalspot.wordpress.com/22
Februari 2012.
- Berry, JD. dan Jones, W.H., (1995). "The Parental Stress Scale: Initial Psychometric Evidence". *Journal of Social and Personal Relationship*. Vol 12, 463-472.
- Bowen, Erica, (2015). "The Impact of Intimate Partner Violence on Preschool Children's Peer Problems: An Analysis of Risk and Protective Factors". *Jurnal Child Abuse Neglect*. 2015 Dec; 50: 141–150. doi: [10.1016/j.chiabu.2015.09.005]
- Chairilisyah, D. (2012). "Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini". *Educhild*. Vol.01 No.1, 20-26.
- Cicchetti, D & Toth, Sheree L.(2006). "Children's Basic Memory Processes, Stress, and Maltreatment". *Journal. Development and Psychopathology* 18(3). 2006, 759–769.
- Friedman, Kimberly (2010). *Early Childhood Abuse and Neglect: Exploring the Consequences, Effects, and Treatment*, (Presented to The Faculty of the Psychology and Child Development Department California Polytechnic State University, San Luis Obispo).
- Hapsari, Indri Iriani., (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks.
- Huraerah, Abu (2007) *Kekerasan terhadap Anak* (Ed. Revisi). Bandung: Nuansa.
- Irdhanie, A & Cahyanti Ika Y. (2013). "Adult Romantic Attachment pada Dewasa Muda yang Mengalami Childhood Abuse". *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Vol. 02 No. 02, 20-36.
- Irwanto. (2002). *Psikologi Umum*. Jakarta: Prenhallindo
- Koeswara, E. (2001) *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco
- Krug, E, Dahlberg, L, Mercy J, Zwi A, & Lozano, R (2002). World report on violence and health. World Health Organization, Geneva. www.who.int/violence_injury_prevention/violence/world_report/en/full_en.pdf
- Kurniasari, A, dkk. (2015). *Fenomena Kekerasan Terhadap Anak*. Yogyakarta: Idea Press.
- Kuntoro, Kinanti AR (2017). Hubungan *Parenting Stress*, Pengasuhan Dan Penyesuaian Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga, *Jurnal Manajemen Kesehatan*, Yayasan RS Dr. Soetomo, Vol. 3 No. 1, April 2017: 86--98
- Kwako, L. E., Noll, J. G., Putnam, F. W., Trickett, P. K. (2012). "Childhood Sexual Abuse and Attachment: An Intergenerational Perspective". *Journal of Clinical and Mental Health Psychology*, Vol. 15, 407-422.
- Mc. Cartney K, Dearing R. (2002). *Child Development*. USA: Neil J. Salkind. Macmillan. Reference.
- Mc Guigan, W.M & Pratt, Clara C. (2001). "The Predictive Impact of Domestic Violence on Three Types of Child Maltreatment. Penn State Shenango". *Journal Child Abuse & Neglect*, Vol 5. No:7, 869-883, Januari 2001.
- Myers, Robert (2018). *Getting along as Family. Parenting Today*. LLC All rights reserved

- Papalia, E.Diane, et all. (2008). *Developmental Psychology*, (terjemahan oleh A.K Anwar). Jakarta: Kencana Predana, Media Goup.
- Patnani, M. dkk. (2002). “Kekerasan Fisik Terhadap Anak dan Strategy Coping yang dikembangkan Anak”. *Indiginous Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 2002, Vol.6, No. 1, 40-51.
- Portal Psikologi Indonesia dari Dosen. (tanggal 25 Agustus 2017), *17 dampak Kekeraan Fisik dan Psikis pada anak*. Dosen Psikologi.com. diunduh tanggal 6 November 2018.
- Puspita, H dkk. (2011). “Kekerasan, Kondisi Keluarga dan Kesejahteraan Keluarga pada Korban Kekerasan”. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. Agustus 2011, 130-138.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak* (Edisi 11 Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Sjarkawi. (2008). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sulistyaningsih, Endah. (2016). *Pengasuhan Alternatif Bagi Anak Berbasis Kerabat*. *Disertasi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Program Doktor Ilmu Kesejahteraan Sosial. Universitas Indonesia.
- Supratiknya, A. (1993). *Teori-teori Sifat dan Behavioristik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyanto, Bagong (2013), *Masalah Sosial Anak* (Edisi Revisi). Jakarta: Kencana.
- Tarabulsy, G. M., Pascuzzo, K., Moss, E., St-Laurent, D., Bernier, A., Cyr, C., & Dubois-Comtois, K. (2008). “Attachment-based intervention for maltreating families”. *American Journal of Orthopsychiatry*, 78(3), 322-332. <http://dx.doi.org/10.1037/a0014070>.
- Terr, L.C. (1991). “Childhood Traumas: An Outline and Overview”. *American Journal of Psychiatry*, 148, 10-20.
- Unicef,(2012). *Child Maltreatment: Prevalence, Incidence and Consequences in the East Asia and Pacific Region: A Systematic Review of Research*. Strengthening Child Protection Systems Series: No 1.
- UNICEF, (2007). *Pedoman Rujukan Kasus Kekerasan Terhadap Anak*. Jakarta UNICEF.
- World Health Organization (2015). *Violence Prevention Alliance.. Definition and Tipologi of Violence*. Violence Prevention Alliance, 1–2. Retrieved from <http://www.who.int/violenceprevention/approach/definition/en/>
- Wulandari, V & Nurwati, N. (2018). Hubungan Kekerasan Emosional yang Dilakukan Oleh Orangtua Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 5, No. 2. 132 – 136.